

## Perdamaian Maluku dalam Tangkapan Layar: Kajian PAK dalam Film Glenn Fredly The Movie sebagai Media Pendidikan Perdamaian

Olivia R. Sekewael,<sup>1</sup> Monike Hukubun,<sup>2</sup> Jelfy L. Hursepuny<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Teologi UKIM

<sup>2</sup>Program Pascasarjana, Fakultas Teologi UKIM

<sup>3</sup>Program Studi Teologi Kristen Protestan, Fakultas Teologi UKIM

Korespondensi: [seolive9@gmail.com](mailto:seolive9@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*This article has purpose to analyze Theological student about peace after 20 years Conflict in Mollucas, and it has come and package to be a film with its title "Glenn Fredly The Movie." This research is a qualitative research with interview process that its make theology student who was watching the movie as an informan. Through the interview process and analysis of the answers from the informants, it was found that the understanding of peace is still greatly influenced by the values instilled by the parents and also the condition of the segregation and the direct experience of the informants. In addition, the results of the analysis also show that the materials that contain the concept of peace, whether its is about differences and concrete matters in it, are not so covered in the teaching materials of the Churchs Forman Education (PFG). Therefore, learning media such as film and the like can be used to enrich PFG Teaching Materials to build the concept of peace, especially through Christian Religious Education, whether i tis materials, media, or methods.*

**Keywords:** *christian education; film; glen fredly; peace; theological students*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa teologi tentang perdamaian setelah kurang lebih 20 tahun konflik Maluku, yang kemudian diangkat, diramu dan dikemas dalam film, yang berjudul "Glenn Fredly The Movie." Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan proses wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa teologi yang telah menonton film tersebut. Melalui proses wawancara dan analisis terhadap jawaban dari para informan, ditemukan bahwa pemahaman tentang perdamaian masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua dan juga kondisi segregasi serta pengalaman langsung para informan. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa materi-materi yang berisi tentang konsep perdamaian, entah soal perbedaan dan hal-hal konkrit di dalamnya tidak begitu ter-cover dalam bahan ajar Pendidikan Formal Gereja (PFG). Oleh karena itu, media pembelajaran seperti film dan sejenisnya bisa digunakan untuk memperkaya bahan ajar PFG untuk membangun konsep perdamaian, terkhususnya melalui Pendidikan Agama Kristen entah itu materi, media maupun metodenya.

**Kata Kunci:** *film; glenn fredly; mahasiswa teologi; pendidikan kristen; perdamaian*

### Article History:

Received: 19 April 2025

Accepted: 23 Juni 2025

Published: 28 Juni 2025



## Pendahuluan

Perdamaian bukan hanya soal hidup tanpa konflik atau perang. Banyak orang mungkin berasumsi bahwa dengan perang atau pun konflik antar komunitas menjadi tanda bahwa kehidupan damai telah berakhir bahkan tidak bisa diupayakan. Beberapa ahli berpendapat bahwa bicara tentang damai berarti bukan sekedar absen dari perang, tetapi lebih kepada kemerdekaan, keadilan, resolusi konflik, nir-kekerasan, membangun komunitas dan juga soal demokrasi (Wynn et al, 2010). Damai dalam kehidupan manusia sosial tidak hanya soal antar kelompok atau komunitas, tetapi damai pun menyangkut relasi antar pribadi, bahkan pribadi dengan dirinya dan juga alam sekitar. Damai dapat ditemukan (dan ditentukan) dalam relasi seseorang, misalnya relasi dalam keluarga. Relasi dalam keluarga dapat menjadi jalan dimana seseorang menciptakan, menemukan dan mengusahakan damai itu sendiri.

Berkaitan dengan damai dan relasi antar personal, keluarga dapat dilihat sebagai basis seseorang menemukan apa itu damai dan bagaimana mengusahakannya. Keluarga dapat menjadi media belajar, tetapi eksternal keluarga pun dapat menjadi media untuk mengaplikasikan apa yang dipelajari dari dalam keluarga. Hal ini juga yang mungkin menjadi satu alasan seorang Glenn Fredly dalam upaya damai bagi Maluku yang diangkat dalam film tentang Sang almarhum Musisi asal Maluku ini. Upaya bagi perdamaian Maluku dalam konflik kemanusiaan tahun 1999 menjadi bagian penting dalam film berjudul Glenn Fredly The Movie.

Film Glenn Fredly The Movie mengisahkan tentang perjalanan Glenn dari puncak kesuksesan sampai momen-momen intim dalam kehidupannya. Alur cerita yang mengisahkan tentang Sang Legenda yang dimulai dari latar tahun 2000-an, diisi dengan relasinya dengan orangtua, orang terdekatnya dan juga "mimpinya." Alur ini termasuk perjuangan dari mimpi di tengah konflik Maluku yang mengantar kota Ambon kemudian dinobatkan menjadi Kota Musik Internasional. Alur cerita dari film ini mengambil latar konflik di Ambon yang mulai terjadi pada tahun 1999, yang memperlihatkan bagaimana seorang musisi ternama sekaligus anak Maluku memberikan perhatiannya kepada kondisi negeri asalnya dan upaya perdamaian pada saat itu.

Beberapa *reviewer* melalui akun *youtube* dan juga melalui media *instagram* khusus film ini, banyak *review* penonton yang memperlihatkan nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh sosok almarhum semasa hidupnya, yang kemudian menjadi motivasi bagi generasi muda tentang pentingnya cinta damai, tidak pentingnya permusuhan karena perbedaan agama dan hal menarik lainnya. Nilai perdamaian dalam film ini hendak menegaskan bahwa perdamaian bukan hanya diharapkan, tetapi juga diupayakan. Perdamaian menjadi tanggung jawab setiap orang secara individu maupun sosial. Tanggungjawab yang dimiliki oleh setiap orang, tanpa terkecuali generasi muda Maluku.

Dewasa ini, konflik antar pribadi yang nyata melalui postingan di media sosial bahkan tidak sedikit kasus konflik antar komunitas atau pemukiman disebabkan oleh pertikaian antar remaja atau pemuda. Konflik itu mungkin bersifat eksternal, demikian juga masalah kaburnya remaja dari rumah juga merupakan salah satu dampak konflik, yakni antar remaja dan orangtua. Ruth Kadarmanto menjelaskan bahwa pada usia demikian, anak rentan dengan konflik antar teman terutama dengan orangtua (Kadarmanto, 2013). Kerentanan hubungan orangtua dan anak dalam keluarga dapat juga berdampak pada kerentanan relasi antar anak, rekan sebaya bahkan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam kurun waktu 5 bulan pertama di tahun 2024 ini saja, telah terjadi beberapa konflik antar pemuda yang berujung pada kematian. Sebut saja di Kei, Kabupaten Maluku Tenggara yang dipicu saling ejek antar pemuda berujung satu pelajar tewas dan beberapa orang lainnya terluka (Kompas, 2024). Konflik lain yang terjadi yaitu dalam wilayah kota Ambon yakni bentrok antar pemuda di Kudamati dalam

kurun waktu yang tidak jauh berbeda yakni dalam bulan April 2024 (Matinahoruw, 2024). Realita sosial di Maluku dan banyak tempat yang lain pun menunjukkan mungkin ada banyak konflik lain yang tidak terendus oleh media massa. Tetapi yang umumnya terjadi adalah kaum muda seringkali menjadi pencetus masalah tersebut. Oleh karena itu, tulisan dengan judul “*Ketika Proses Perdamaian Maluku Diingat Kembali Melalui Film Glenn Fredly The Movie*” ini dibuat berdasarkan penelitian lapangan untuk melihat dan menganalisis makna perdamaian menurut persepsi mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku. Persepsi awal berdasarkan Film sebagai media belajar ini, kemudian merujuk pada konsep yang dibangun dalam Bahan Ajar di gereja maupun di kampus, guna membangun konsep perdamaian (mahasiswa teologi) sebagai calon pemimpin agama di kemudian hari.

### **Metode Penelitian**

Penulisan ini telah melalui penelitian kualitatif dimana data diperoleh melalui Observasi partisipatif, Wawancara dan Studi literatur/dokumen yang mendukung proses analisa data (Abdussamad, 2021). Proses observasi awal kemudian wawancara bersama informan dideskripsikan dan dianalisis dengan pendekatan Pendidikan Agama Kristen transformatif. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan pemahaman informan tentang perdamaian, konsepnya di dalam materi-materi binaan warga gereja (khususnya GPM), sehingga konsep PAK Perdamaian seperti apa yang dapat diterapkan atau diboboti dalam materi-materi Pendidikan Kristiani.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Persepsi Mahasiswa Teologi tentang Film Glenn Fredly The Movie***

Film Glenn Fredly The Movie merupakan sebuah film yang dibuat sebagai penghargaan kepada salah satu *icon* Maluku yakni Glenn Fredly Latuihamallo. Film ini berisi perjalanan sang Musisi di awal karirnya sampai pada akhir hidupnya. Film ini bercerita mengenai perjuangan karir sang tokoh yang diawali dengan kunjungannya ke kota Ambon pada awal konflik kemanusiaan di tahun 1999. Kunjungan tersebut memperhadapkan Glenn pada kondisi kekacauan dimana ia harus melihat orang tergeletak karena di-bom.

Konflik Ambon bukan menjadi satu-satunya konflik yang dialami oleh sang musisi. Konflik dalam keluarga dengan sang ayah, dengan orang kepercayaan, sampai konflik percintaan pun ia alami. Tetapi, rasa cintanya untuk negeri asalnya tidak pernah dibatasi oleh sekat-sekat yang terbentuk karena kerusuhan tersebut. Melalui dunia musik yang mengangkat dan membesarkan namanya, Glenn Fredly mengupayakan perdamaian bagi saudara-saudaranya di Maluku. Hal itu dilakukan melalui Konser Musik pada tahun 2005 yang diakhiri dengan ajakannya untuk semua orang yang hadir untuk menyanyikan bersama lagu “Gandong e” di Lapangan Merdeka Ambon kala itu.

Rasa cinta kepada Maluku dengan mengupayakan damai melalui musik bukan hanya menjadi satu-satunya pesan dari apa yang dilakukan Glenn Fredly. Dalam film ini, ia juga menunjukkan nilai kesabaran dalam usaha mencapai puncak karir yang baik, tetapi juga upaya bagi Maluku yang tidak mendapat dukungan penuh dari keluarga intinya. Selain itu, nilai lain yang ditegaskan di sini adalah nilai kasih sebagai orang bersaudara, yang hidup tanpa membedakan latar belakang agama. Salah satu strategi mengupayakan damai melalui film ini adalah tekad yang kuat.

Pesan-pesan dalam film ini memperlihatkan bahwa ada banyak nilai moral dan strategi yang dapat dikembangkan untuk mencapai perdamaian. Hal ini juga hendak menegaskan apa yang dikatakan oleh Ratumanan bahwa media pembelajaran memiliki berbagai bentuk, tetapi memiliki tujuan sebagai perantara yang menyalurkan pesan dari

pendidik kepada naradidik, dalam hal ini penulis naskah dan pemeran kepada penonton (Ratumanan, 2019). Nilai-nilai yang dimuat dalam film ini juga memperlihatkan bahwa para penonton telah melewati tahapan-tahapan memahami film sebagai media pembelajaran. Yang mana bagi Peter Malone, kontribusi dari sebuah promosi film adalah setiap orang dapat saling memberdayakan, saling menghargai dan memahami apa yang mereka tonton karena itu akan dapat merembes ke dalam pikiran dan hati mereka (Malone, 2015). Oleh sebab itu, melalui tahapan seperti *Parable, Satire, Action, Apologue* dan *Myth*, seorang penikmat media tersebut dapat tiba pada tahapan mendapatkan pesan dan menciptakan sesuatu yang baru (Malone, 2015).

Nilai-nilai yang diambil melalui film ini dapat memberi dorongan untuk mengupayakan bahkan menjaga perdamaian itu sendiri. Dorongan dan realita juga memperlihatkan bahwa perdamaian itu merupakan sebuah kondisi yang aman dan tenang yang tidak bisa diupayakan hanya oleh pihak keamanan ataupun pemerintah, tetapi oleh semua orang dengan membawa nilai-nilai hidup positif di dalamnya. Tetapi di sisi yang lain, bertolak dari kondisi konflik kemanusiaan pada tahun 1999 itu seakan mempertentangkan antara tekad yang kuat dan kemampuan mental ketika berhadapan dengan realita seperti demikian.

#### ***Perdamaian: Antara Mahasiswa Teologi, Konflik dan Perdamaian***

Damai adalah sebuah kondisi tenang, aman dan tanpa konflik. Damai dapat terwujud dengan belajar dari kondisi eksternal maupun internal yang dihidupi oleh setiap manusia. Namun, setiap orang pun memiliki cara pikir dan cara pandang yang berbeda dalam merealisasikan perdamaian. Para penulis mendapatkan beberapa kondisi riil dimana: pertama, Para informan bukanlah mereka yang hidup di masa konflik kemanusiaan di tahun 1999. Kedua, Ada yang berhadapan dengan konflik di lingkungan tempat tinggal, dalam keluarga dan lingkup pertemanan, tetapi ada juga yang tidak pernah hidup dalam kondisi demikian. Ketiga, Pengalaman hidup bersama dengan yang berbeda agama sangat beragam. Ada yang bersahabat, ada yang hanya sekedar berteman, bahkan ada yang sampai saling mengingatkan jam-jam ibadah maupun mengunjungi sewaktu perayaan hari-hari besar keagamaan. Tetapi, ada pula yang tetap merasa mendapatkan perlakuan berbeda (negatif) dari mereka yang berbeda keyakinan. Ada pandangan bahwa mereka yang berbeda keyakinan adalah kelompok fanatik yang nampak dalam perlakuan soal berkunjung ke rumah teman non-muslim tidaklah diperkenankan; dan juga soal makanan (najiz dan tidak halal). Keempat, Pengalaman konflik diperoleh dari orangtua dan keluarga, yang menanamkan nilai persaudaraan untuk menciptakan perdamaian, tetapi perlu juga untuk tetap berhati-hati dalam berelasi.

Realitas seperti ini memperlihatkan bahwa pengalaman bukan hanya yang secara langsung dialami, tetapi juga yang divisualkan oleh media yang lain. Pengalaman juga dapat dilihat memiliki dua sisi, dimana ada yang edukatif dan sebaliknya. Ada yang mengarahkan kepada hal yang baik, dan tidak sedikit mengarahkan pada hal yang negatif ketika proses pemaknaannya menghasilkan nilai yang keliru (Dewey, 2008). Hal ini nampak dari pengalaman orangtua pasca-konflik yang turut mempengaruhi cara berpikir dan berlaku generasi di masa kini. Generasi masa kini tidak bersentuhan langsung dengan konflik, tetapi pengaruh konflik itu masih sangat terasa dalam relasi interpersonal yang ada. Dan semua itu berdasar pada pengalaman orangtua ataupun keluarga. Jadi, hal ini seakan sejalan dengan apa yang disebut Dewey sebagai pengaruh negatif dan positif dari pengalaman. Namun bertolak dari pemahaman tersebut, damai dapat dilihat sebagai suatu jalan atau hanya satu-satunya jalan untuk hidup dalam persatuan dengan orang lain. Orang tidak dapat mengatakan bahwa tidak ada jalan untuk perdamaian, karena damai itulah jalannya (Galtung dan Fiscger, 2013). Menurut Galtung dalam penelitian tentang damai

memperlihatkan ada tiga aspek penting yakni *diagnosis*, *Prognosis* (prediksi) dan *therapy* (pengobatan) (Galtung, 1969). Kondisi riil pasca-konflik telah memperlihatkan bahwa dalam diagnosa terhadap realita kekinian mengarahkan pada pengaruh pengalaman konflik yang begitu besar bersamaan dengan segregasi pemukiman yang menghambat proses sosialisasi maupun relasi interpersonal antara yang berbeda suku, agama dan ras di Maluku. Selanjutnya, pengaruh pengalaman secara positif dapat diprediksi sebagai upaya keluar dari kekerasan dan dampak negatif konflik yang diceritakan orangtua kepada anak menuju perdamaian. Dan, proses tersebut harus diisi dengan proses terapi yang dapat menjadi langkah preventif (pencegahan) maupun langkah kuratif terhadap nilai-nilai negatif yang ditemukan dalam relasi teman sebaya maupun lingkungan keluarga.

Ketiga langkah menurut Galtung tersebut jika dikaitkan dengan konteks para informan dalam penelitian untuk penulisan artikel ini, maka mereka telah melewati setiap tahapan yang dimaksud dan sampai pada titik pengobatan atau *therapy*. Langkah *therapy* yang dijalani adalah dengan membangun relasi yang baik dengan teman berbeda agama tetapi juga melalui media film yang menjadi media untuk melihat apa yang tidak dialami dan mengambil keputusan-keputusan etik di dalamnya.

### ***Kajian PAK Perdamaian Terhadap Persepsi Mahasiswa Tentang Perdamaian Dalam Film Glenn Fredly The Movie***

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu media menyampaikan misi Allah di tengah dunia. Misi yang menjadi tanggungjawab setiap orang yang mengaku dirinya Kristen. Misi tersebut diwujudkan dalam dunia dengan konteks yang berubah-ubah sepanjang waktu. Konteks yang tetap menekankan pentingnya belajar dari teks, mengaplikasikannya dalam konteks, dan juga mempelajari konteks kontemporer kemudian melihat akar masalahnya dan mengambil landasan Alkitab sebagai solusinya.

Proses berpendidikan agama kristen sudah tentu mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai kristiani dari generasi ke generasi. Pendidikan Agama Kristen adalah tanggungjawab utama gereja. Gereja memiliki tugas untuk menyampaikan misi Allah di dunia, termasuk menghadirkan damai. Untuk melaksanakan tugas menghadirkan damai tersebut, maka gereja dapat melakukannya melalui proses pendidikan yang dijalankan di dalamnya. Menurut Ruth Kadarmanto, pendidikan perdamaian adalah proses pendidikan yang menerapkan nilai-nilai kristiani bukan dalam upaya agar damai itu hanya sekadarnya. Sekadarnya saja untuk didengar dan dimengerti lalu dihargai. Tetapi, proses Pendidikan perdamaian bertujuan untuk membantu seseorang bahkan sejak usia dini untuk belajar tentang apa itu perdamaian sebagai sebuah proses yang di dalamnya ada pengalaman, tetapi juga kegiatan terpadu. Dalam proses dengan pengalaman yang ada, setiap orang bukan hanya melihat, tetapi dapat juga mengalami dan melakukannya dalam kehidupannya secara individual maupun kehidupan bersama yang lain (Kadarmanto, 2002).

### **Kesimpulan**

Perdamaian memiliki arti yang sama dalam pandangan setiap orang. Nilai yang terkandung dalam setiap definisi merujuk pada keinginan setiap orang untuk hidup tenang dan aman. Demikian juga yang ditunjukkan dalam film Glenn Fredly The Movie. Keinginan yang kuat akan hidup tenang dan damai serta rasa kasih menjadi nilai yang ditanamkan dalam film tersebut. Namun, di balik semua tantangan yang dihadapi, perdamaian menjadi tujuan utama. Perdamaian yang ditunjukkan oleh tokoh Glenn Fredly beranjak dari pengalaman pribadinya Bersama orang-orang di Maluku kala itu. Demikian halnya dengan generasi sekarang ini, yakni mahasiswa Teologi. Hidup di masa pasca-konflik, tetapi pengertian perdamaian dan relasi yang terbentuk di dalamnya sudah pasti berasal dari pengalaman pribadi khususnya di dalam keluarga. Perdamaian itu penting tetapi menjaga

relasi dan berhati-hati dalam berelasi juga merupakan dua hal kontras yang harus tetap seimbang.

### Daftar Referensi

- Abdussamad, Zurich. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Dewey, John. (2008). *Pengalaman & Pendidikan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Richmond Wynn, Richmond Sharon Tamargo Wilburn and Cirecie West-Olatunji. (2010). *Multiculturalism, Conflict Transformation, and Peacebuilding: Practitioner and Client Working Together*, dalam Candice C. Carter (Eds), *Conflict Resolution and Peace Education: Transformations Across Dicipines*, USA: Palgrave Macmillan.
- Galtung, Johan & Dietrich Fischer. *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research* in Springer Briefs on Pioneers in Science and Practice Vol. 5, New York: Springer Heidelberg.
- Galtung, Johan, (1969). *Peace By Peaceful Means: Peace and conflict Development and Civilization*, Oslo: International Peace Research Intitute.
- Kadarmanto, Ruth. (2002). *Pendidikan Perdamaian bagi Anak*, in Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia. *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kadarmanto, Ruth. (2013). *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Remaja di Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kompas. (2024). Percekcokan Pemuda in <https://regional.kompas.com/read/2024/04/18/065316978/percekcokan-pemuda-berujung-saling-serang-di-kota-tual-maluku-1-korban>, pada Jumat, 24 Mei 2024
- Malone, Peter. (2015). *Mediating Peace dan Reconciliation Through Film* dalam Sebastian Kim, Pauline Kollontai and Sue Yore (Eds), *Mediating Peace: Reconciliation Through Visual Art, Music and Film*, UK: Cambridge Scholars Publishing.
- Matinahoruw, Corneles. (2024). RRI News in <https://www.rri.co.id/lain-lain/622440/begini-kronologis-bentrok-antar-pemuda-di-kudamati> pada Jumat, 24 Mei 2024.
- Ratumanan, T. G & Imas Rosmiati. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press.